

PSIKOLOGI TOKOH ANGEL SEBAGAI KORBAN BUDAYA PATRIARKI PADA FILM *REDEEMING LOVE*

Natasya Aulia Izzati R.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
natasya.21046@mhs.unesa.ac.id

Fafi Inayatillah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fafiinayatillah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud psikologi perempuan tokoh Angel dalam film *Redeeming Love* berdasarkan teori Helene Deutsch yang meliputi *narcissism*, *passivity*, dan *masochism*, serta menghubungkannya dengan pengaruh budaya patriarki berdasarkan teori Sylvia Walby. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa cuplikan adegan dan dialog dalam film *Redeeming Love*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan pencatatan data. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan format kategorisasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan empat tahap yang meliputi analisis konten, pendeskripsian, interpretasi, dan diakhiri dengan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angel mengalami *narcissism* dalam wujud *defensive*, *compensatory*, dan *vulnerable* yang muncul sebagai respons atas trauma, objektifikasi seksual, dan tekanan sosial terhadap fisik dan psikisnya. *Passivity* pada tokoh Angel ditampilkan dalam wujud emosional, sosial, dan seksual yang menunjukkan bahwa dirinya mengalami ketidakberdayaan untuk menolak peran sebagai objek dalam hubungan sosial dan seksual. Sementara itu, *masochism* tokoh Angel muncul dalam bentuk *moral*, *affective*, *neurotic*, dan *sexual* sebagai bentuk penerimaan terhadap penderitaan yang dianggap wajar dan melekat pada identitasnya sebagai seorang PSK. Ketiga bentuk psikologi tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan dipengaruhi oleh sistem budaya patriarki yang telah menindasnya sedari kecil. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan dua pendekatan teoritis untuk menunjukkan hubungan antara kondisi psikologis tokoh perempuan dan struktur patriarki yang menindas.

Kata Kunci: *Redeeming Love*, *narcissism*, *passivity*, *masochism*, budaya patriarki.

Abstract

This study aims to describe the manifestations of female psychology in the character Angel from the film *Redeeming Love* based on Helene Deutsch's theory, which includes *narcissism*, *passivity*, and *masochism*, and to relate them to the influence of patriarchal culture according to Sylvia Walby's theory. This research employs a qualitative approach. The data consists of selected scenes and dialogues from the film *Redeeming Love*. Data were collected through documentation and note-taking techniques. The primary research instrument is the researcher herself, assisted by a data categorization format. Data analysis was conducted in four stages: content analysis, description, interpretation, and conclusion. The findings indicate that Angel experiences *narcissism* in the forms of *defensive*, *compensatory*, and *vulnerable narcissism*, which emerge as responses to trauma, sexual objectification, and social pressure on both her body and psyche. Angel's *passivity* is manifested in emotional, social, and sexual forms, reflecting her powerlessness in rejecting the role of an object within social and sexual relations. Meanwhile, her *masochism* appears in moral, affective, neurotic, and sexual forms, representing an acceptance of suffering as something natural and inherent in her identity as a prostitute. These three psychological aspects do not occur separately but are interconnected and shaped by a patriarchal system that has oppressed her since childhood. The novelty of this study lies in the use of two theoretical approaches to reveal the connection between the female character's psychological condition and the patriarchal structure that subjugates her.

Keywords: *Redeeming Love*, *narcissism*, *passivity*, *masochism*, patriarchal culture.

PENDAHULUAN

Film *Redeeming Love* karya penulis Francine Rivers dan disutradarai oleh D. J. Caruso yang tayang perdana pada tahun 2022 merupakan objek dalam penelitian ini. Film *Redeeming Love* digunakan sebagai objek dalam penelitian ini karena mengangkat isu patriarki dan ketidaksetaraan gender yang relevan untuk masyarakat di Indonesia. Mengacu pada Koordinator Nasional Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI), perkiraan jumlah PSK (Pekerja Seks Seksual) di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 230.000 orang. Angka tersebut menunjukkan besarnya fenomena sosial yang masih terjadi di Indonesia. Angka tersebut juga mencerminkan kenyataan bahwa perdagangan dan eksploitasi seksual tetap menjadi masalah sosial yang signifikan di Indonesia.

Redeeming Love merupakan film dengan genre romantis yang kental dengan eksistensi perempuan yang digambarkan melalui tokoh utamanya. Film ini berkisah tentang tokoh bernama Angel yang menjadi PSK dan menjadi primadona di Pair A Dice, California. Film tersebut banyak mengisahkan tokoh laki-laki yang memiliki kekuasaan penuh untuk melakukan pelecehan maupun kekerasan seksual terhadap perempuan. Dalam film *Redeeming Love*, sutradara tidak hanya menunjukkan sisi gelap dari perbudakan seksual yang dialami oleh perempuan, film tersebut juga menunjukkan kisah romansa tentang Angel yang merasakan kasih Tuhan yang tidak bersyarat melalui seorang petani tangguh bernama Michael Hosea.

Redeeming Love merupakan film yang relatif baru dan belum banyak dikaji, khususnya dalam konteks analisis psikologi perempuan yang dihubungkan dengan budaya patriarki. Indonesia juga memiliki beberapa film dengan topik yang sama, seperti *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), dan *Yuni* (2021) yang menceritakan tentang perempuan di tengah masyarakat patriarki. Namun, film-film tersebut sudah banyak dikaji di Indonesia sedangkan film *Redeeming Love* ini masih belum banyak dikaji di Indonesia. Hal tersebut memungkinkan penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru dalam kajian akademik..

Tokoh Angel dipilih sebagai objek utama dalam penelitian karena ia merupakan pusat naratif dari keseluruhan cerita *Redeeming Love*. Angel adalah representasi utuh dari perempuan yang mengalami berbagai bentuk penindasan, trauma, dan pergulatan batin akibat budaya patriarki sejak masa kanak-kanak. Ia bukan hanya karakter utama, tetapi juga simbol kompleks dari perempuan yang menjadi korban sistem sosial yang timpang. Melalui pengalaman hidupnya yang penuh luka,

Angel menampilkan representasi lengkap dari tiga aspek utama dalam teori Helene Deutsch, yakni *narcissism*, *passivity*, dan *masochism*.

Narcissism pada perempuan adalah kekaguman terhadap kecantikan dan tubuh sendiri. Faktor penyebabnya menurut Rudi (2017:144) meliputi perasaan penting, istimewa, haus pujian, ketergantungan pada foto diri, serta kecenderungan memanfaatkan orang lain. Mutmainnah, dkk. (2023:6) menambahkan bahwa *narcissism* ini berarti perempuan menyadari penampilan adalah cara menarik perhatian laki-laki, karena kecantikan fisik sering menjadi hal pertama yang dilihat. Wujud *narcissism* antara lain *grandiose* atau *overt narcissism* ditandai sikap membanggakan diri terang-terangan dan dominan (Miller, dkk., 2017:445); *vulnerable* atau *covert narcissism* menunjukkan sikap tertutup, sensitif kritik, dan bergantung validasi (Pincus dan Lukowitsky, 2010:428); *communal narcissism* ditandai dengan menampilkan diri peduli dan menolong demi mengukuhkan moralitas (Gebauer, dkk., 2012:882); *spiritual narcissism* ditandai keyakinan tercerahkan secara spiritual (Vonk dan Visser, 2020:14); *defensive narcissism* adalah mekanisme pertahanan atas luka batin (Ronningstam, 2011:82); dan *compensatory narcissism* yang merupakan upaya membentuk citra ideal untuk mengimbangi rasa rendah diri (Millon dan Davis, 1996:415).

Passivity adalah ciri khas perempuan yang melekat sejak kecil dan menjadi bagian persepsi masyarakat. Perempuan sering dianggap tidak memiliki kendali diri, hanya pemenuh keinginan laki-laki (Madina dan Kumala, 2020:5). *Passivity* dalam budaya patriarki tecermin dalam tiga wujud utama, yakni *passivity* sosial, emosional, dan seksual. *Passivity* sosial yakni perempuan dibatasi pada peran domestik (Beauvoir, 1949:26); *passivity* emosional yakni perempuan dididik bergantung secara afektif pada laki-laki (Beauvoir, 1949:652); dan *passivity* seksual yakni perempuan menjadi objek dalam hubungan seksual (Beauvoir, 1949:393). Ketiga wujud tersebut merupakan hasil budaya patriarki yang mengekang perempuan.

Masochism adalah fenomena perempuan yang bertahan menerima nasib menyakitkan, bahkan mendapatkan kepuasan seksual saat disakiti (Nandita dan Batubara, 2023:55). Wujud *masochism* meliputi: *neurotic masochism*, perempuan merasa pantas menerima penderitaan sebagai penebusan kesalahan (Freud, 1931); *moral masochism*, penderitaan dianggap mulia dan bentuk pengorbanan (Horney, 1950); *affective masochism*, perempuan merasa nyaman dalam penderitaan karena telah terbiasa (Deutsch, 1944); *sexual masochism*, pencarian dan penerimaan penderitaan dalam konteks seksual (Freud,

1924); dan *social masochism*, penerimaan posisi subordinat dalam struktur sosial (Horney, 1945).

Penelitian ini juga menghubungkan kajian teori patriarki yang diungkapkan oleh Sylvia Walby. Walby (1990:213—234) mengungkapkan bahwa terdapat enam struktur patriarki. Struktur-struktur tersebut yakni patriarki membuat kaum perempuan menjadi budak dari penyaluran hasrat seksualitas laki-laki, perempuan dipaksa menjadi orang yang bertanggung jawab penuh atas semua pekerjaan rumah, perempuan selalu dalam “kerugian budaya” yang mengglorifikasi paham femininitas, hubungan heteroseksual, budaya patriarki didominasi terhadap kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki, dan budaya patriarki masih ada bahkan dipelihara oleh suatu negara.

Dengan menghubungkan kajian psikologi perempuan Helene Deutsch dan teori patriarki Sylvia Walby, penelitian ini menempatkan kondisi psikologis perempuan sebagai hasil dari tekanan sistem sosial yang bersifat menindas. Psikologi perempuan menurut Deutsch bukan sebagai sifat bawaan, melainkan sebagai respons batin terhadap pengalaman traumatis dan relasi kuasa yang timpang. Sementara itu, teori patriarki Walby menjelaskan sistem sosial membentuk dan mempertahankan ketimpangan tersebut melalui enam struktur. Patriarki yang dijelaskan Walby tersebut menjadi pemicu utama munculnya kondisi psikologis yang dijabarkan Deutsch. Dengan demikian, psikologi perempuan yang tampak pada tokoh Angel dalam film *Redeeming Love* merupakan hasil dari tekanan patriarki yang terus-menerus ia alami sehingga menjadikan pengalaman emosional dan kejiwaannya tidak terlepas dari dominasi sosial yang membentuknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggali secara mendalam kondisi psikologis tokoh Angel dalam film *Redeeming Love*. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek psikologis *narcissism*, *passivity*, dan *masochism* yang dialami tokoh Angel dalam konteks budaya patriarki. Sumber data dalam penelitian ini berupa film *Redeeming Love* yang berdurasi 134 menit. Penelitian ini dianalisis melalui dialog dan tampilan adegan, seperti ekspresi wajah, tindakan, serta interaksi antartokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan simak-catat, peneliti menonton film secara berulang-ulang untuk mencatat dialog dan menangkap layar adegan.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu analisis konten yang bertujuan untuk menyeleksi dan mengelompokkan data, pendeskripsian yang digunakan untuk menjelaskan dan membahas temuan, interpretasi yang bertujuan untuk memaknai dan menafsirkan data, serta tahap penyimpulan untuk merumuskan hasil analisis secara menyeluruh. Keabsahan data diuji menggunakan

triangulasi teori, yaitu dengan menerapkan teori psikologi perempuan dari Helene Deutsch dan teori budaya patriarki dari Sylvia Walby. Penggunaan dua perspektif teori ini memungkinkan analisis dilakukan secara lebih objektif, mendalam, dan komprehensif. Pendekatan ini mendukung pemahaman terhadap budaya patriarki yang membentuk dinamika psikologis perempuan melalui karakter Angel dalam film *Redeeming Love*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Psikologi *Narcissism* Tokoh Angel sebagai Korban Budaya Patriarki dalam Film *Redeeming Love*

1. Adegan pada durasi 00:15:50—00:16:00



Adegan tersebut menampilkan Angel yang sedang berdiri di balik jendela dan menatap keluar tempat prostitusi. Ketika melihat Michael Hosea yang terus memandang ke arahnya, Angel membalas dengan tatapan sinis. Tatapan Angel mencerminkan ketidaksenangan dan kemarahan, seolah merasa terganggu dengan pandangan laki-laki yang melihatnya di luar tempat prostitusi.

Adegan tersebut dapat dimaknai sebagai wujud dari luka batin yang mendalam akibat eksploitasi berulang yang Angel alami selama ini. Ia telah terbiasa menjadi objek pandangan laki-laki, bukan sebagai manusia seutuhnya, melainkan sebagai objek pemuas laki-laki. Pada saat Michael Hosea menatapnya dengan maksud baik sekalipun, Angel meresponsnya dengan tatapan sinis. Hal tersebut adalah kondisi psikologis yang muncul karena trauma dan ketidakpercayaan terhadap semua bentuk perhatian dari laki-laki.

Berdasarkan perspektif psikologi perempuan, tindakan Angel tersebut merupakan wujud *defensive narcissism*. Angel sebagai PSK telah menjadikannya objek penyaluran hasrat laki-laki selama bertahun-tahun. Sebagai respons atas kehilangan kendali atas citra dirinya, Angel mengembangkan sikap sinis sebagai bentuk perlindungannya. Dalam perspektif budaya patriarki yang mengglorifikasi femininitas secara berlebihan, tubuh perempuan seperti Angel difungsikan untuk dilihat dan dinilai dari segi daya

tariknya. Tatapan sinis tersebut menjadi simbol perlawanan Angel terhadap situasi tersebut. Adegan tersebut juga menggambarkan bahwa Angel terjebak dalam relasi kuasa yang membuatnya tidak mampu membedakan antara perhatian tulus dan pandangan objektifikasi laki-laki.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tatapan sinis Angel kepada Michael Hosea merupakan wujud *defensive narcissism* yang digunakan sebagai pertahanan diri terhadap relasi patriarkal yang terus menempatkannya sebagai objek seksual. Tatapan tersebut merupakan cara Angel melindungi diri dari laki-laki yang berpotensi menyakitinya, bahkan ketika laki-laki tersebut memiliki niat baik. Adegan tersebut menggambarkan bahwa trauma akibat eksploitasi seksual dan dominasi laki-laki telah membentuk cara Angel melihat dunia dengan rasa curiga, sinis, dan dingin terhadap segala bentuk perhatian yang ditujukan laki-laki padanya.

2. Adegan pada durasi 00:24:29



Adegan tersebut menampilkan Angel yang tengah berada di atas ranjang dengan posisi tubuh yang menggoda ketika Michael Hosea menolak untuk tidur dengannya. Dalam adegan ini, Angel terlihat tersenyum dan memancarkan ekspresi yang memikat, seolah mencoba menarik perhatian dengan cara yang sangat jelas melalui bahasa tubuhnya. Posisi tubuhnya yang terbalut selimut dan pandangan matanya yang penuh daya tarik menunjukkan usaha sadar untuk menggoda dan mencuri perhatian dari Michael Hosea.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup Angel telah membentuk pola berpikir dan perilaku yang mengakar, yaitu keberhargaan diri seorang PSK ditentukan oleh sejauh mana ia bisa memikat atau memuaskan laki-laki secara fisik. Ketika Michael tidak merespons seperti yang ia harapkan, Angel merasa terguncang dan berusaha kembali mengambil kontrol melalui cara yang ia tahu selama ini, yaitu dengan menjadikan tubuhnya sebagai alat menggoda laki-laki. Ini mencerminkan bahwa identitas Angel sebagai perempuan telah dibentuk oleh sistem yang terus-menerus

menempatkan tubuh perempuan sebagai pemuas laki-laki.

Berdasarkan perspektif psikologi perempuan, adegan tersebut dapat ditafsirkan sebagai wujud dari *compensatory narcissism*. *Narcissism* dalam hal ini bukan dalam arti kesombongan, melainkan sebagai kebutuhan untuk tetap merasa berharga melalui pandangan orang lain, khususnya laki-laki. Dalam perspektif patriarki, tindakan Angel tersebut mencerminkan pemahaman bahwa feminitas sejati adalah perempuan yang mampu menarik secara seksual di mata laki-laki. Ini merupakan bentuk dari kerugian budaya yang dialami oleh perempuan yang kehilangan control atas tubuhnya sendiri karena terus-menerus ditekan oleh ekspektasi sosial terhadap konsep feminin yang ideal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Angel memandang dirinya hanya layak dicintai jika ia diinginkan secara fisik. Senyuman dan ekspresi tubuh Angel merupakan bentuk perilaku *compensatory narcissism* yang ia gunakan untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan dan nilai diri sebagai seorang PSK. Perilaku Angel ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk penanaman budaya patriarki, yakni perempuan dibentuk untuk meyakini bahwa nilai dirinya terletak pada kemampuannya untuk menarik perhatian dan memenuhi hasrat laki-laki. Dalam adegan ini, tindakan Angel dilakukan agar tidak kehilangan makna dirinya dalam dunia yang mendefinisikan perempuan melalui tubuh dan daya tarik seksual mereka, terlebih Angel merupakan seorang primadona di Pair A Dice.

3. Dialog pada durasi 00:28:21—00:28:28

Angel: “Kau akan menikah denganku? Bawa aku pergi dari sini? Beri aku kehidupan yang pantas aku dapatkan? Kau penawar kelima minggu ini.”

Dialog tersebut diucapkan oleh Angel kepada Michael Hosea yang melamarnya pada hari pertama mereka bertemu. Dengan nada sinis dan cukup meremehkan, dialog tersebut mencerminkan sikap ketidakpercayaan sekaligus sikap bertahan Angel terhadap segala bentuk harapan atau tawaran kasih sayang dari laki-laki. Angel menolak keyakinan bahwa terdapat seseorang yang benar-benar tulus terhadapnya. Ia menyamakan Michael Hosea dengan laki-laki lain yang hanya melihatnya sebagai objek seksual.

Dialog tersebut secara tersirat mendeskripsikan bahwa Angel terluka secara emosional dan psikologis. Ia tidak bisa membedakan antara ketulusan dan eksploitasi karena hidupnya selama ini hanya dipenuhi oleh

tipu daya dan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Dialog tersebut juga memperlihatkan tentang kehilangan harapan dan ketidakpercayaan terhadap cinta, serta penolakan terhadap gagasan bahwa ia pantas mendapatkan kehidupan yang lebih baik di luar Pair A Dice.

Berdasarkan perspektif psikologi perempuan, ucapan Angel tersebut termasuk bentuk *defensive narcissism*. Hal tersebut karena Angel menunjukkan kontrol, sinisme, dan keengganan untuk mempercayai orang lain sebagai bentuk pertahanan psikologis agar tidak kembali menjadi korban kekerasan laki-laki. *Defensive narcissism* ini muncul karena harga diri Angel telah hilang akibat eksploitasi seksual yang dialaminya. Dialog tersebut menunjukkan bahwa Angel membangun kembali kendali atas hidupnya melalui sikap meremehkan orang lain, terutama laki-laki yang melamarnya. Dalam perspektif budaya patriarki, dialog tersebut mencerminkan hubungan heteroseksual yang tidak seimbang. Hal tersebut karena Angel tidak percaya bahwa hubungan dengan laki-laki mampu benar-benar setara karena semua pengalaman yang ia alami menunjukkan bahwa laki-laki memiliki posisi kuasa, baik secara seksual, emosional, maupun sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ucapan Angel merupakan bentuk ekspresi dari *defensive narcissism* melalui sikap sinis dan meremehkan terhadap lamaran Michael Hosea. Dialog tersebut mencerminkan cara Angel bertahan dari luka batin dengan menciptakan jarak emosional terhadap hubungan intim. Di sisi lain, dialog tersebut juga mengilustrasikan hubungan heteroseksual yang tidak seimbang dalam budaya patriarki. Tawaran Michael Hosea untuk menyelamatkan Angel tidak serta-merta diterima sebagai cinta yang tulus, melainkan dianggap sebagai pola berulang dari dominasi laki-laki atas perempuan. Dengan demikian, ucapan Angel tersebut menjadi bentuk respons terhadap budaya patriarki yang selama ini mengurung kebebasan dan martabat dirinya sebagai perempuan.

4. Kutipan dialog pada durasi 00:31:50—00:31:57

Angel: “Kau benar-benar bodoh. Aku tak merasakan apapun untukmu. Sama sekali tidak.”

Dialog tersebut diucapkan Angel kepada Michael Hosea setelah ia mencium Michael Hosea terlebih dahulu. Ia menyampaikan kata-kata tersebut dengan nada sinis, dingin, bahkan kejam. Ucapan tersebut disampaikan tidak dalam konteks kejujuran emosional, melainkan sebagai bentuk

penolakan yang disengaja dan menyakitkan. Dalam adegan tersebut, ekspresi wajah Angel terlihat penuh tekanan dan upaya menahan emosi yang terlanjur ia bangun. Ia memilih untuk merendahkan Michael Hosea secara verbal agar menjauh darinya.

Makna dari dialog tersebut menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang dibentuk Angel akibat trauma masa lalu. Ketika ia merasa terlalu dekat dengan seseorang, ia merasa terancam secara emosional. Maka, untuk mempertahankan kontrol dirinya, ia memilih menyerang, merendahkan, dan menciptakan jarak. Hal tersebut adalah strategi bertahan hidup, yakni lebih baik menyakiti daripada disakiti. Walaupun ucapan tersebut merupakan cerminan keegoisan, tetapi juga merupakan bentuk dari ketakutan terhadap keintiman dan ketidakpercayaan terhadap cinta yang sehat.

Dialog tersebut mencerminkan wujud psikologi *defensive narcissism*. Angel membangun citra kuat dan tidak membutuhkan siapa pun, padahal kenyataannya ia takut akan ketergantungan emosional. Dengan mengatakan bahwa ia tidak merasakan apapun, ia sedang mencoba memutus hubungan sebelum ia sendiri kehilangan kontrol atau tersakiti. Hal tersebut adalah bentuk *defensive narcissism* yang berakar dari luka batin mendalam, yang membuat Angel menciptakan jarak dengan laki-laki yang berusaha mendekatinya. Dialog tersebut juga mencerminkan patriarki membuat kaum perempuan menjadi budak dari penyaluran hasrat seksualitas laki-laki. Angel menolak kedekatan emosional karena ia telah terlalu lama diperlakukan hanya sebagai tubuh. Ia dibentuk oleh lingkungan yang mengajarnya bahwa perempuan tidak dicintai sebagai pribadi, melainkan dimiliki untuk dinikmati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialog tersebut memperlihatkan pertahanan diri Angel dalam bentuk *defensive narcissism* yang berkembang akibat trauma eksploitasi seksual dalam sistem patriarki. Ia menolak cinta dan keintiman karena telah terbiasa dijadikan objek seksual. Penolakan tersebut bukan karena ia tidak memiliki perasaan, tetapi karena ia merasa tidak layak dicintai selain sebagai pemuas hasrat. Hal tersebut diakibatkan dari hasil dari budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai budak hasrat laki-laki bahkan ketika cinta yang datang adalah tulus, Angel tidak mampu menerimanya.

5. Kutipan dialog pada durasi 01:02:11

Angel: “Ayo! Ada tempat untuk dua orang.”

Dialog tersebut diucapkan oleh Angel kepada Michael Hosea yang pada saat itu telah menjadi suaminya. Angel meminta Michael Hosea untuk tidur di ranjang yang sama dengannya. Dialog tersebut memperlihatkan tindakan aktif Angel dalam menggoda suaminya. Ucapannya terdengar ringan, menggoda, bahkan mengundang secara seksual. Tidak ada nada malu, ragu, atau segan seperti yang mungkin diharapkan dalam hubungan yang baru tumbuh dari trauma. Angel justru tampil percaya diri, ekspresif, dan terlihat ingin mengambil kendali atas kedekatan fisik mereka.

Dialog tersebut dapat dimaknai sebagai konflik batin antara keinginan Angel untuk merasa dicintai dengan caranya yang terbiasa menjadikan tubuh sebagai sarana untuk mendapatkan rasa aman dan penerimaan. Ajakan tersebut bukan berasal dari dorongan cinta atau kerinduan akan keintiman emosional, melainkan dari kebutuhan untuk tetap memegang kendali dan memvalidasi keberhargaan dirinya melalui peran yang selama ini ia kenal, yakni perempuan yang menggoda. Ia merasa aman ketika mampu membuat laki-laki menginginkannya secara seksual karena hal tersebut adalah nilai yang ditanamkan pada dirinya selama mini.

Berdasarkan perspektif psikologi perempuan, dialog tersebut mencerminkan bentuk psikologi *compensatory narcissism*. Hal tersebut karena Angel berkali-kali menjadi korban objektifikasi seksual, hingga akhirnya ia membangun citra dirinya sebagai sosok yang menarik secara seksual untuk tetap merasa bernilai dan tidak ditolak. Dalam situasi tersebut, *compensatory narcissism* muncul dalam bentuk keyakinan bahwa ia hanya layak dicintai apabila ia menggoda, menarik, dan mengendalikan situasi melalui tubuhnya. Dalam konteks budaya patriarki, dialog tersebut termasuk dalam perempuan selalu dalam kerugian budaya yang mengglorifikasi atau dapat disebut melebihi-lebihkan terhadap paham femininitas. Hal tersebut karena Angel bertindak sesuai peran yang diciptakan oleh sistem patriarki, yakni perempuan bernilai karena daya tarik seksualnya. Budaya tersebut menanamkan bahwa keberhargaan perempuan terletak pada kemampuan untuk menggoda, memikat, dan memuaskan laki-laki.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialog tersebut mencerminkan wujud *compensatory narcissism* perempuan sebagai bentuk pertahanan diri. Angel menggoda Michael Hosea bukan karena cinta yang utuh,

tetapi sebagai cara mempertahankan citra diri yang terbentuk dari pengalaman eksploitasi seksualnya. Dalam budaya patriarki yang menekankan pentingnya femininitas yang menggoda, Angel telah menyerap bahwa tubuhnya adalah aset utama untuk mendapatkan penerimaan. Meskipun telah menikah, Angel belum mampu membangun relasi yang sehat secara emosional karena luka masa lalu dan nilai patriarkal yang membentuk dirinya.

2. Wujud Psikologi *Passivity* Tokoh Angel sebagai Korban Budaya Patriarki dalam Film *Redeeming Love*

1. Adegan pada durasi 00:04:43



Adegan tersebut menampilkan Angel yang melihat para laki-laki yang sedang berebut undian untuk dapat tidur bersamanya. Para laki-laki tersebut terlihat antusias, gaduh, bahkan penuh nafsu untuk memenangkan undian untuk tidur bersama primadona Pair A Dice. Namun, justru berbeda dengan Angel, wajahnya yang tidak menunjukkan ekspresi dan tatapan matanya yang kosong memperlihatkan seolah ia tidak merasakan apapun terhadap situasi tersebut. Angel yang tidak melawan, tidak marah, bahkan tidak menunjukkan rasa sedih atau kecewa dalam menjalani pekerjaannya sebagai seorang PSK cukup terlihat jelas dalam adegan tersebut.

Adegan tersebut menunjukkan bahwa Angel telah kehilangan nilai kemanusiaannya secara perlahan akibat pengalaman eksploitasi seksual yang berulang. Ia tidak lagi terhubung secara emosional dengan tubuhnya sendiri dan tidak menunjukkan reaksi terhadap situasi yang merendahkan harga dirinya. Tatapan kosong dan ketidakpedulian yang ditampilkan Angel mencerminkan kondisi batin yang telah kebal terhadap rasa sakit maupun penghinaan yang menyimpannya. Adegan tersebut juga dapat dimaknai bahwa eksploitasi yang terus-menerus terhadap tubuh perempuan dapat mengikis hubungan antara kesadaran diri dan keberhargaan diri. Angel tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik, tetapi juga telah kehilangan

kemampuan untuk merasa bahwa dirinya layak diperlakukan sebagai manusia.

Berdasarkan perspektif psikologi, adegan tersebut dapat ditafsirkan sebagai bentuk *passivity* emosional. *Passivity* dalam hal tersebut bukan berarti diam atau tidak bereaksi, tetapi merupakan bentuk pertahanan yang terbentuk akibat trauma yang dialami secara terus-menerus. Angel terlihat tidak memiliki dorongan untuk melawan perlakuan terhadap dirinya karena secara psikologis ia telah berada dalam kondisi yang sangat letih dan jenuh terhadap kekerasan yang terus berulang. Adegan tersebut juga mencerminkan budaya patriarki yang membuat kaum perempuan menjadi budak dari penyaluran hasrat seksualitas laki-laki.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Angel mengalami wujud psikologi *passivity* emosional sebagai bentuk pertahanan akibat trauma eksploitasi seksual yang berulang. *Passivity* ini terlihat dari ketidakmampuannya untuk bereaksi atau melawan situasi yang membuat tubuhnya diperebutkan. Hal tersebut menandakan kelelahan emosional dan kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Secara bersamaan, adegan tersebut juga mencerminkan kekuatan budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual dan budak penyaluran hasrat laki-laki. Dalam sistem patriarki tersebut, Angel kehilangan hak atas tubuhnya sendiri, ia dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan peran yang mengekang dan merendahkan harga dirinya.

2. Kutipan dialog pada durasi 00:22:57

Angel: “*Aku milikmu sepenuhnya.*”

Dialog tersebut diucapkan oleh Angel yang menyampaikan ungkapan tersebut saat dirinya bekerja sebagai PSK dan Michael Hosea menjadi tamunya malam itu. Ungkapan tersebut disampaikan oleh Angel sebagai bagian dari peran yang ia mainkan, yakni seorang perempuan yang siap untuk diberikan kepada laki-laki yang membayarnya. Ucapan tersebut adalah bentuk penegasan bahwa dirinya bersedia dan dapat dimiliki secara penuh oleh laki-laki yang telah membayarnya.

Dialog tersebut dimaknai sebagai bentuk internalisasi Angel terhadap perannya sebagai penyedia seksual. Ia mengucapkan “*aku milikmu sepenuhnya*” bukan dari hati yang mencintai, melainkan sebagai bagian dari peran yang menuntutnya untuk selalu siap, tunduk, dan menyerah kepada tamunya. Kalimat tersebut

adalah bagian dari mekanisme pertahanan diri dengan menyamakan dirinya sebagai milik laki-laki.

Berdasarkan perspektif psikologi perempuan, dialog tersebut menunjukkan wujud *passivity* seksual. Hal tersebut karena Angel menyerahkan dirinya tanpa daya dan tanpa pertahanan, bahkan sebelum adanya paksaan atau permintaan. *Passivity* seksual digunakan sebagai strategi bertahan hidup. Angel memilih untuk tidak melawan, tidak menyimpan emosi, dan tidak menunjukkan pemberontakan. Angel secara psikis telah membiasakan diri untuk memisahkan tubuhnya dari kesadarannya sebagai manusia demi bertahan dalam sistem yang menindasnya. Dalam konteks budaya patriarki, dialog tersebut mencerminkan bahwa patriarki membuat kaum perempuan menjadi budak dari penyaluran hasrat seksualitas laki-laki. Ungkapan Angel tersebut merupakan bentuk penanaman struktur patriarki yang ekstrem karena Angel tidak lagi merasa memiliki hak untuk menentukan batas terhadap tubuhnya sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialog yang diucapkan Angel kepada Michael sebagai tamu mencerminkan wujud psikologi *passivity* seksual, yaitu bentuk kepasrahan dan penerimaan terhadap realitas sebagai objek penyaluran seksual laki-laki. Ungkapan tersebut tidak berasal dari cinta, melainkan dari kebiasaan yang dipaksakan oleh dunia prostitusi yang menuntut penyerahan total kepada setiap tamu yang telah membayarnya. Dalam konteks budaya patriarki, dialog tersebut mencerminkan sistem yang menjadikan perempuan sebagai budak penyaluran hasrat laki-laki. Hal tersebut membuat tubuh perempuan bukan milik mereka sendiri, melainkan milik siapa pun yang mampu membayarnya. Angel tidak hanya menjual tubuhnya, tapi juga menyerahkan identitas dirinya sebagai bentuk penghilangan harga diri yang terus-menerus.

3. Adegan pada durasi 00:36:24—00:36:58



Adegan tersebut menampilkan Angel yang masih di bawah umur terdiam dengan ekspresi ketakutan ketika Duke mulai menyentuh tubuhnya.

Tubuh Angel yang tampak tegang dan kaku menunjukkan reaksi alami dari seseorang yang merasa terancam dan tidak berdaya dalam situasi tersebut. Duke, yang melakukan tindakan tersebut terlihat dominan dan menguasai situasi, memperlihatkan ketidakseimbangan kuasa yang jelas antara keduanya. Angel yang tetap terdiam menggambarkan posisi dirinya sebagai korban kekerasan seksual yang tidak dapat melawan akibat ketakutan yang mendalam, rasa tidak berdaya, dan tekanan psikologis yang kuat.

Adegan tersebut dapat dimaknai sebagai cerminan nyata dari kekejaman eksploitasi terhadap perempuan di bawah umur yang terjadi dalam kondisi relasi kuasa yang timpang. Angel yang tetap diam walaupun dilecehkan menunjukkan bahwa dalam situasi kekerasan seksual, korban cenderung tidak memiliki ruang untuk bersuara atau membela diri. Ketegangan tubuh dan ekspresi wajah Angel menjadi simbol dari penderitaan yang tidak bisa diungkapkan. Sikap dominan Duke menegaskan bahwa tindakan tersebut bukan sekadar pelanggaran moral, tetapi juga bentuk perampasan hak dasar seseorang atas tubuhnya sendiri.

Berdasarkan perspektif psikologi, tindakan Angel tersebut dapat difafsirkan sebagai wujud passivity seksual yang muncul akibat ketimpangan kekuasaan. Angel berada dalam posisi yang tidak setara, baik secara usia, sosial, maupun kekuasaan. Dalam situasi seperti ini, tubuh Angel merespons dengan diam dan patuh bukan karena kehendak pribadi, melainkan karena ia tidak memiliki pilihan lain. Ketidakberdayaan ini membuatnya terbiasa merespons dominasi dengan kepasrahan yang berkembang menjadi pola perilaku pasif. Adegan tersebut juga termasuk cerminan dari bentuk budaya patriarki yang didominasi oleh kekerasan laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut karena Angel yang masih anak-anak tidak memiliki kemampuan untuk melawan atau menyelamatkan diri. Ini memperlihatkan sistem budaya patriarki yang memberikan kekuasaan kepada laki-laki atas tubuh dan hidup perempuan, termasuk melakukan kekerasan seksual.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Angel mengalami tekanan psikologis passivity seksual akibat ketimpangan relasi kuasa dan budaya patriarki yang menguatkan dominasi laki-laki atas tubuh perempuan. Adegan ini menunjukkan tentang budaya patriarki dapat menciptakan kondisi perempuan, bahkan anak-anak yang dipaksa untuk pasif dan menyerahkan

kendali atas tubuh serta pilihannya. Angel tidak bertindak atas dasar kehendak sendiri, melainkan menjalani peran yang sudah tertanam dan dipaksakan oleh sistem sosial yang menindas perempuan.

4. Adegan pada durasi 00:49:03



Adegan tersebut menampilkan Angel yang tengah terbaring lemas dengan wajah babak belur setelah dihajar oleh Magowan. Situasi tersebut terjadi setelah Angel meminta hasil kerjanya selama ini di Pair A Dice kepada Duchess. Duchess yang tidak ingin memberinya emas, meminta Magowan untuk membawanya ke kamarnya yang mengakibatkan Angel disiksa hingga wajahnya babak belur. Angel yang tidak kuat melawan, hanya pasrah menerima kekerasan yang menimpanya. Kekerasan berakhir dengan tubuh Angel yang tergeletak dalam keadaan lemah dan hancur secara fisik.

Adegan tersebut dimaknai bahwa perempuan seperti Angel tidak memiliki kuasa bahkan atas hasil kerja kerasnya sendiri. Ketika mencoba menuntut hak, hal yang ia dapatkan justru penyiksaan. Angel tidak diberikan ruang untuk melawan atau bersuara. Hal tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam lingkungan prostitusi bukan hanya dikontrol, tetapi juga dihukum ketika menunjukkan sedikit keberanian untuk membela diri. Diam dan pasrah menjadi satu-satunya respons yang dapat Angel lakukan karena sistem kekuasaan yang ada tidak memberikan jalan keluar atas penderitaannya selama ini.

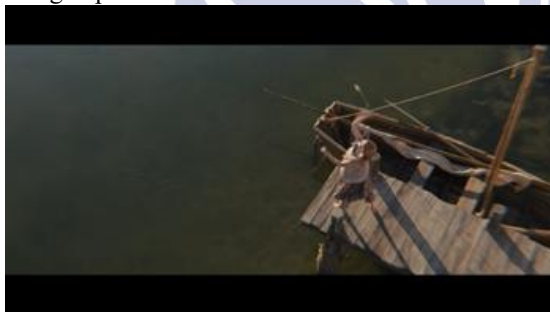
Berdasarkan perspektif psikologi perempuan, adegan tersebut mencerminkan psikologi passivity sosial, yaitu keadaan mental yang berkembang karena trauma berkepanjangan dan kekerasan yang terus-menerus. Angel tidak melawan bukan karena ia tidak berani, tetapi karena mentalnya telah dibentuk untuk percaya bahwa melawan hanya akan memperburuk keadaan. Dalam konteks budaya patriarki, adegan tersebut mencerminkan kategori budaya patriarki didominasi terhadap

kekerasan yang dilakukan kaum laki-laki kepada kaum perempuan. Adegan tersebut mencerminkan bahwa perempuan dihukum karena berani bersuara, menunjukkan bahwa kekerasan menjadi alat utama untuk menjaga dominasi laki-laki dalam struktur yang patriarkal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Angel hidup dalam sistem yang membungkam dan menghukum perempuan yang menuntut keadilan. Kekerasan yang dialaminya memperlihatkan psikologi passivity sosial terbentuk sebagai respons terhadap dominasi dan kekejaman patriarki. Angel bukan hanya dipukul secara fisik, tetapi juga dilumpuhkan secara mental dan sosial. Ketidakterdayaannya bukan dibentuk karena jiwanya, melainkan hasil dari sistem yang terus-menerus menindas dan melemahkan perempuan.

3. Wujud Psikologi *Masochism* Tokoh Angel sebagai Korban Budaya Patriarki dalam Film *Redeeming Love*

1. Adegan pada durasi 00:19:25



Adegan tersebut menampilkan Angel yang tengah berlari untuk membuang salib milik ibunya. Adegan tersebut terjadi setelah ibunya Angel meninggal. Angel (saat itu masih kecil dan bernama Sarah) tampak emosional dan marah. Dalam keadaan berduka, ia mengambil salib, simbol keagamaan yang diberikan atau diwariskan ibunya padanya, kemudian membuangnya ke laut. Tindakan tersebut dilakukan sebagai reaksi spontan terhadap kehilangan dan ketidakadilan yang dialaminya.

Adegan tersebut dapat dimaknai sebagai ekspresi kekecewaan terhadap sistem kepercayaan yang tidak mampu menyelamatkan perempuan dari penderitaan. Angel belajar sejak kecil bahwa menjadi perempuan berarti menanggung kesakitan, kehilangan, dan tidak didengar, bahkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, adegan tersebut menjadi titik awal dari luka psikologis yang dialami Angel. Hal tersebut karena ia memilih untuk memutus kepercayaannya terhadap kekuatan yang ia nilai tidak berpihak padanya.

Berdasarkan perspektif psikologi perempuan, adegan tersebut mencerminkan moral masochism. Ia tumbuh dalam lingkungan yang tidak hanya menyakitinya secara fisik dan sosial, tetapi juga secara spiritual. Ketika penderitaan yang panjang tidak disertai pembelaan atau pertolongan, Angel mulai menerima bahwa kesakitan adalah bagian dari takdirnya sebagai perempuan. Penolakan terhadap salib merupakan tanda luka spiritual, juga menjadi awal dari penderitaannya selama ini. Dalam konteks budaya patriarki, adegan tersebut merupakan cerminan dari perempuan selalu dalam kerugian budaya yang mengglorifikasi atau dapat disebut melebihi-lebihkan terhadap paham femininitas. Angel, sebagai anak dari hubungan yang tidak sah, secara otomatis turut menerima stigma sosial yang sama seperti ibunya. Ia bukan hanya tidak dihargai, tetapi juga tidak diberi ruang untuk hidup bermartabat sejak kecil.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adegan tersebut menunjukkan awal dari luka spiritual dan psikologis Angel. Ia kecewa, marah, dan merasa ditinggalkan oleh sistem nilai yang seharusnya melindunginya dan ibunya. Dari sudut pandang psikologi perempuan, tindakan tersebut menjadi awal moral masochism Angel di masa depan, yaitu penerimaan terhadap penderitaan sebagai bagian dari dirinya. Berdasarkan perspektif budaya patriarki, adegan tersebut menunjukkan perempuan selalu dalam posisi dirugikan oleh masyarakat patriarkal yang melebihi-lebihkan terhadap paham femininitas, bahkan sejak kecil.

2. Adegan pada durasi 00:21:18



Adegan tersebut menampilkan Angel yang tengah disiksa tetapi malah menyerukan "lakukan, lakukan" kepada Magowan yang menghukumnya. Adegan tersebut bermula dari Magowan yang bekerja di Pair A Dice curiga terhadap Angel yang dituduh menyembunyikan sesuatu darinya. Hingga akhirnya mereka mengalami perdebatan yang membuat Angel tersiksa akibat kekerasan yang dilakukan oleh Magowan. Seruan Angel yang mengatakan "lakukan, lakukan" merupakan perintah untuk terus menyiksanya, walaupun Angel terlihat tersiksa akibat perbuatan tersebut.

Adegan tersebut dapat dimaknai sebagai salah satu cara Angel bertahan dari trauma jangka panjang yang pernah ia alami. Ketika Angel meminta Magowan untuk melanjutkan penyiksaan, ia sebenarnya sedang mencoba merasa seolah-olah memiliki kendali, meskipun kenyataannya tidak demikian. Tindakan tersebut mencerminkan bentuk respons dari trauma yang dalam yang dilakukan terus-menerus. Angel sebagai korban kekerasan terbiasa hidup dalam situasi menyakitkan sehingga membentuk cara bertahan yang terlihat seperti menerima kekerasan itu sendiri.

Berdasarkan perspektif psikologi perempuan, tindakan Angel mencerminkan bentuk *affective masochism* sebagai hasil dari pengalaman traumatisnya selama ini. Angel tidak sedang menikmati penderitaan tersebut, melainkan respons psikologis yang terbentuk dari kondisinya yang terus-menerus mengalami kekerasan dan tidak memiliki kuasa untuk melawannya. Tindakan Angel tersebut juga mencerminkan sistem dari budaya patriarki, terutama bentuk patriarki yang didominasi oleh kekerasan laki-laki terhadap perempuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak dari kekerasan patriarkal yang terus-menerus terhadap Angel adalah hilangnya rasa kepemilikan atas tubuh dan kehendak diri. Angel, yang disiksa secara fisik, justru menyerukan agar penyiksaan itu dilanjutkan. Hal tersebut bukan berarti ia menginginkannya, melainkan karena ia telah dibentuk oleh pengalaman masa lalu dan sistem budaya yang merenggut kendali atas tubuhnya sendiri. Tindakan Angel tersebut merupakan bentuk dari *affective masochism* yang muncul bukan karena kecenderungan bawaan, tetapi karena bentukan budaya patriarki dan trauma berkepanjangan. Adegan tersebut juga mencerminkan bentuk budaya patriarki yang didominasi oleh kekerasan laki-laki terhadap perempuan.

3. Kutipan dialog pada durasi 00:54:17

Angel: “Tinggalkan aku! Aku akan kembali.”

Dialog tersebut diucapkan Angel yang bersikeras ingin pergi dari rumah Michael Hosea dan kembali ke Pair A Dice, tempat prostitusi yang penuh luka dan kekerasan. Meskipun Michael Hosea berusaha menahannya, Angel tetap memilih pergi. Dalam dialog tersebut, Angel meminta dengan tegas kepada Michael Hosea

untuk tidak menjejarnya lagi. Hal tersebut diucapkan sebagai keputusannya untuk meninggalkan cinta yang tulus dan kembali ke kehidupan lamanya yang penuh penderitaan.

Makna dari dialog Angel tersebut adalah keputusan Angel untuk kembali ke situasi lamanya karena ia merasa tidak layak untuk hidup yang penuh cinta dan penerimaan yang tulus dari Michael Hosea. Ia memilih menjauh dari kasih yang tulus dan kembali ke tempat yang menyakitkan akibat rasa rendah diri dan kehilangan makna tentang harga dirinya sendiri.

Berdasarkan perspektif psikologi perempuan, ucapan Angel tersebut merupakan bentuk *neurotic masochism*, yaitu kecenderungan untuk memilih kembali pada penderitaan karena luka batin yang membuatnya terbiasa bahkan nyaman terhadap rasa sakit. Angel merasa dirinya pantas untuk disakiti dan tidak layak dicintai sehingga ia memilih kembali ke Pair A Dice. Dalam konteks budaya patriarki, dialog tersebut mencerminkan perempuan selalu dalam kerugian budaya yang mengglorifikasi atau dapat disebut melebihi-lebihkan terhadap paham femininitas. Budaya patriarki membentuk pandangan bahwa perempuan harus suci, tunduk, dan tidak memiliki masa lalu. Angel yang memiliki masa lalu sebagai PSK harus menelan pandangan tersebut dan percaya bahwa ia tidak pantas dicintai sehingga memilih kembali ke sistem yang menindasnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialog tersebut menunjukkan bahwa Angel secara sadar memilih kembali ke kehidupan yang menyakitkan karena ia merasa tidak pantas menerima cinta. Pilihan tersebut mencerminkan wujud psikologi *neurotic masochism* akibat trauma dan rasa tidak layak, serta memperlihatkan bahwa budaya patriarki dapat menanamkan standar moral yang membuat perempuan seperti Angel menolak diselamatkan dan justru kembali ke luka lama. Pilihan Angel mencerminkan posisi perempuan yang terus-menerus berada dalam kerugian budaya, terutama karena glorifikasi terhadap paham femininitas. Angel justru merasa lebih nyaman berada dalam dunia prostitusi yang menindasnya karena telah dibentuk oleh budaya yang menganggapnya tidak layak untuk hidup bahagia sebagai perempuan baik-baik.

4. Adegan pada durasi 01:21:30



Adegan tersebut menampilkan Angel yang mulai melepaskan pakaiannya dan menawarkan tubuhnya kepada sahabat Michael Hosea yang telah memberinya tumpangan untuk kembali ke Pair A Dice. Angel melakukan tindakan tersebut tanpa adanya paksaan dari Paul, sahabat Michael Hosea. Tindakannya tersebut seolah sebagai refleks otomatis atas situasi yang ia alami. Ekspresinya datar, tanpa rasa malu, takut, ataupun ragu menunjukkan bahwa menyerahkan tubuhnya telah menjadi satu-satunya cara yang ia pahami untuk membalas kebaikan orang yang telah memberinya tumpangan, sekali pun itu sahabat suaminya sendiri.

Adegan tersebut dapat dimaknai dengan penggambaran Angel yang telah kehilangan kontrol atas dirinya akibat normalisasi kekerasan seksual. Angel tidak lagi dapat merespons kebaikan dengan rasa terima kasih yang semestisnya, melainkan merasa harus menukar segala bentuk bantuan dengan tubuhnya. Hal tersebut menjadi simbol dari dampak jangka panjang patriarki dan prostitusi terhadap psikologi perempuan, terutama dalam hal harga diri. Ia memaknai dirinya hanya berguna ketika tubuhnya diberikan, bukan ketika ia menjadi manusia utuh yang layak dihargai tanpa syarat.

Berdasarkan perspektif psikologi perempuan, tindakan Angel tersebut dapat ditafsirkan sebagai bentuk *sexual masochism*, yaitu kondisi ketika penderitaan bukan lagi dihindari, melainkan diterima bahkan ditawarkan karena sudah menjadi bagian dari identitas dirinya. Dari adegan tersebut, tergambarkan bahwa Angel mengikuti pola yang sudah tertanam dari pengalaman masa lalu. Dalam konteks budaya patriarki, adegan tersebut menekankan konsep bahwa patriarki membuat kaum perempuan menjadi budak dari penyaluran hasrat seksualitas laki-laki. Dalam adegan tersebut, Angel secara otomatis menawarkan tubuhnya sebagai bentuk balasan atas bantuan yang ia terima. Hal tersebut menunjukkan bahwa

ia telah terbiasa melihat dirinya sebagai objek pemuas hasrat laki-laki.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan Angel yang secara otomatis menawarkan tubuhnya merupakan bentuk psikologi *sexual masochism*. Hal tersebut karena ia menerima penderitaan sebagai bagian dari hidupnya tanpa menunjukkan penolakan yang nyata. Hal ini muncul karena budaya patriarki yang menganggap perempuan sebagai objek untuk menyalurkan hasrat seksual laki-laki sehingga perempuan seperti Angel terbiasa menyerahkan kendali atas tubuhnya sendiri. Budaya patriarki ini menanamkan peran yang merugikan Angel karena membuatnya merasa harus memenuhi kebutuhan laki-laki meskipun harus mengorbankan harga dirinya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh Angel dalam film *Redeeming Love*, dapat disimpulkan bahwa Angel merepresentasikan tiga aspek utama dalam psikologi perempuan menurut Helene Deutsch, yaitu *narcissism*, *passivity*, dan *masochism*. Wujud *narcissism* Angel meliputi *defensive*, *compensatory*, dan *vulnerable* yang tecermin melalui sikap sinis terhadap laki-laki sebagai mekanisme pertahanan diri, upaya membangun citra diri yang kuat untuk menutupi rasa rendah diri, serta sensitivitas terhadap penolakan. Adapun beberapa wujud *narcissism* lain seperti *grandiose*, *communal*, dan *spiritual narcissism* tidak tampak dalam kondisi psikologis Angel. Ia tidak menunjukkan sikap membanggakan diri secara terang-terangan, tidak terlihat ingin tampil sebagai pribadi yang religius untuk mencari pujian, tidak memanipulasi orang lain demi dominasi, dan tidak menunjukkan obsesi terhadap spiritualisme.

Wujud *passivity* Angel tampak secara utuh dalam tiga bentuk utama, yaitu *passivity* emosional, sosial, dan seksual. Dalam aspek emosional, Angel menggantungkan harga diri dan penerimaan dirinya pada validasi dari laki-laki, terutama Michael Hosea. Dalam aspek sosial, ia memposisikan dirinya sebagai perempuan yang tidak layak berada dalam ruang publik yang setara, bahkan memilih kembali ke dunia prostitusi meskipun ditawarkan kehidupan yang lebih layak. Dalam aspek seksual, Angel menjadikan dirinya sebagai objek pemuas tanpa perlawanan, menyerahkan tubuhnya demi rasa aman atau balas budi, dan kehilangan kontrol atas tubuh maupun kehendaknya sendiri.

Wujud *masochism* dalam dirinya tampak dalam bentuk *moral*, *affective*, *neurotic*, dan *sexual* yang ditunjukkan melalui kenyamanan atas penderitaan, penerimaan atas kekerasan sebagai hukuman, dan

pengorbanan diri demi membayar kesalahannya. Ketiga bentuk psikologi tersebut saling berkaitan dan membentuk kondisi psikologis Angel sebagai perempuan yang terperangkap dalam sistem patriarki yang menindas. Adapun wujud *masochism* lain yaitu *social masochism* tidak tampak secara eksplisit dalam kondisi psikologis Angel. Angel justru beberapa kali menunjukkan penolakan terhadap norma sosial yang menindasnya, seperti ketika ia meninggalkan rumah Michael atau membuang salib sebagai simbol spiritual yang ia anggap tidak menyelamatkannya. Hal tersebut menandakan bahwa meskipun Angel tunduk pada sistem patriarki, ia tidak sepenuhnya menerima struktur sosial tersebut sebagai bagian dari dirinya.

Dalam penelitian ini, budaya patriarki menjadi sistem yang berperan dalam membentuk psikologi tokoh Angel dalam film *Redeeming Love*. Berdasarkan teori Sylvia Walby, bentuk yang paling dominan dalam penelitian ini adalah patriarki yang menjadikan perempuan sebagai budak penyaluran hasrat seksual laki-laki. Hal tersebut terlihat dari eksploitasi seksual yang terus menerus dialami oleh Angel. Hubungan heteroseksual yang tidak seimbang juga tampak jelas. Hal tersebut karena Angel selalu berada dalam posisi pasrah dan tidak berdaya oleh laki-laki. Selain itu, budaya yang mengglorifikasi feminitas muncul melalui penekanan pada tubuh dan peran Angel sebagai perempuan tunduk dan penuh pengorbanan. Sementara itu, bentuk patriarki lain seperti dominasi pekerjaan rumah tangga dan pemeliharaan patriarki oleh negara tidak ditemukan secara eksplisit.

DAFTAR RUJUKAN

- Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Deutsch, H. (1944). *The Psychology of Women: Volume II*. New York: Grune & Stratton.
- Freud, S. (1924). *A General Introduction to Psychoanalysis*. New York: Boni and Liveright.
- Freud, S. (1931). *Female Sexuality*. London: Hogarth Press.
- Gebauer, J. E., Sedikides, C., Verplanken, B. & Maio, G. R. (2012). *Communal Narcissism*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 103 no. 5. Hlm. 882–897. <https://doi.org/10.1037/a0029629> (diakses 20 Juni 2025).
- Horney, K. (1945). *Our Inner Conflicts: A Constructive Theory of Neurosis*. New York: W.W. Norton & Company.
- Horney, K. (1950). *Neurosis and Human Growth: The Struggle Toward Self-Realization*. New York: W.W. Norton & Company.
- Madina, A. & Kumala, R. (2020). *Budaya Patriarki dan Peran Perempuan dalam Rumah Tangga*. Jurnal Gender dan Anak. Vol. 5 no. 1. Hlm. 1—10.
- Miller, J. D., Hyatt, C. S., Maples-Keller, J. L., Carter, N. T. & Lynam, D. R. (2017). *Psychometric Properties of the Five-Factor Narcissism Inventory*. Psychological Assessment. Vol. 29 no. 4. Hlm. 445—458. <https://doi.org/10.1037/pas0000353> (diakses 21 Juni 2025).
- Millon, T., & Davis, R. D. (1996). *Disorders of Personality: DSM-IV and Beyond (ed. ke-2)*. New York: John Wiley & Sons.
- Mutmainnah, A., Puspasari, A. R. & Andriyani, F. (2023). *Perempuan Narsistik dan Citra Tubuh di Media Sosial*. Jurnal Psikologi. Vol. 12 no. 1. Hlm. 1—12.
- Nandita, H. A. & Batubara, A. M. 2023. *Masokisme Perempuan dalam Hubungan Romantis*. Jurnal Psikologi Perempuan. Vol. 3 no. 1. Hlm. 55—66.
- Pincus, A. L. & Lukowitsky, M. R. (2010). *Pathological Narcissism and Narcissistic Personality Disorder*. Annual Review of Clinical Psychology. Vol. 6. Hlm. 421–446. <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.121208.131215> (diakses 20 Juni 2025).
- Rudi, H. (2017). *Narcissism dalam Budaya Populer*. Jurnal Komunikasi dan Budaya. Vol. 4 no. 2. Hlm. 144—157.
- Ronningstam, E. (2011). *Narcissistic Personality Disorder: A Clinical Perspective*. Journal of Psychiatric Practice. Vol. 17 no. 2. Hlm. 89—99. <https://doi.org/10.1097/01.pra.0000396060.67150.0b> (diakses 21 Juni 2025).
- Vonk, R. & Visser, B. A. (2020). *The Road to Spiritual Narcissism*. Personality and Social Psychology Review. Vol. 24 no. 1. Hlm. 14—32. <https://doi.org/10.1177/1088868319888906> (diakses 20 Juni 2025).
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.